

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkawinan anak merupakan salah satu isu dan permasalahan di Indonesia yang masih menunjukkan tanda peningkatan setiap tahunnya. Pada awal 2023 tengah viral berita mengenai kasus ratusan remaja di Ponorogo yang mengajukan dispensasi untuk nikah dibawah umur. Dikutip dari artikel berita detik.com, Pengadilan Agama (PA) Ponorogo telah menerima permohonan perkawinan dini sebanyak 191 selama 2022 (Pebrianti, 2023). Ditemukan bahwa sebagian besar dari alasan permohonan dispensasi kawin tersebut adalah karena para anak telah hamil di luar nikah (Pebrianti, 2023). Data dari hasil riset PA Ponorogo menunjukkan, rentang usia terbanyak yang mengajukan permohonan dispensasi adalah 15-19 tahun. Kasus viral tersebut bukan menjadi satu-satunya kasus perkawinan anak yang terjadi di Indonesia.

Faktanya, menurut riset yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk dalam daftar 10 negara dengan angka perkawinan anak tertinggi di dunia (Purnamasari, 2021). Hasil riset yang dilakukan oleh Komnas Perempuan juga menunjukkan bahwa, angka dispensasi perkawinan anak di Indonesia seiring munculnya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 melonjak secara drastis (Mustajab, 2023). Menurut data Badan Peradilan Agama, jumlah dispensasi perkawinan anak pada tahun 2019 sebanyak 23.145 meningkat menjadi 63,382 pada tahun 2020 (Mustajab, 2023). Komnas Perempuan mengatakan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan banyak keluarga masyarakat yang mengalami permasalahan ekonomi sehingga memutuskan untuk menikahkan anaknya di usia dini (Mustajab, 2023).

Tentu isu tersebut dapat dibilang menjadi salah satu isu Indonesia yang penting untuk diketahui oleh masyarakat melihat dampak buruk yang dimilikinya dan angkanya yang masih menunjukkan kenaikan. Menurut Deputi Bidang

Pemenuhan Hak Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Agustina Erni, perkawinan anak memiliki dampak buruk yang serius mulai dari sisi kesehatan anak seperti risiko gangguan kesehatan mental dan *stunting*, hingga risiko KDRT serta angka perceraian yang meningkat (Purnamasari, 2021).

Melihat betapa pentingnya isu perkawinan anak maka sudah menjadi tugas para jurnalis untuk meliput dan merangkai informasi terkait isu tersebut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu perkawinan anak. Dalam meliput isu penting seperti perkawinan anak, jurnalis dan reporter memiliki peran penting terutama dalam merepresentasikan suara korban peristiwa tersebut. Menurut Fauziah Astrid (2019), pertanyaan seperti “mengapa” dan “bagaimana” masih jarang dikupas oleh jurnalis Indonesia. Media lebih banyak membahas pertanyaan “apa” dan “di mana” tanpa menyajikan perspektif langsung isu tersebut.

Sensitivitas suatu isu seperti perkawinan anak dapat dibangun bila jurnalis dan reporter menyajikan perspektif anak (Astrid, 2019). Dengan menyajikan peliputan fakta dan perspektif anak korban isu perkawinan anak, masyarakat seperti anak-anak serta orangtua dapat memahami lebih dalam terkait isu tersebut dan membangun rasa dukungan yang juga memiliki potensi untuk membangun suatu perubahan untuk pencegahan perkembangan isu tersebut (Astrid, 2019).

Salah satu media berita yang meliput tentang kasus perkawinan anak secara mendalam dengan menyajikan sudut pandang korban adalah podcast *KBR Prime*. Sebagai sebuah media radio, *KBR* kini memiliki platform baru khusus serial-serial podcast dengan nama *KBR Prime*. Dikutip dari situs resminya, *KBR Prime* merupakan platform podcast berbasis jurnalistik pertama di Indonesia (KBR, n.d.).

Platform tersebut menyajikan program podcast dengan berbagai macam format seperti *news*, *conversation*, dan *storytelling*. *KBR Prime* juga memiliki berbagai macam program podcast yang mengangkat topik bervariasi mulai dari program Fomo Sapiens, podcast seputar isu yang sedang ramai dengan format *conversation*, hingga program Disclose, serial podcast investigasi dengan format *audio storytelling*.

Pada 19 Agustus 2022, salah satu program podcast *KBR Prime Disclose* mengeluarkan cuplikan untuk musim terbaru dari serial tersebut yaitu “Disclose: Dipaksa Kawin”. Serial podcast tersebut mengangkat topik mengenai isu perkawinan anak di Indonesia yang masih marak terjadi hingga kini. Serial tersebut memiliki enam episode dan mengangkat kisah tentang 4 korban perkawinan anak yang dikemas dalam bentuk *audio storytelling*.



Gambar 1. 1 Poster program podcast Disclose: Dipaksa Kawin

Dengan sifatnya yang mudah diakses, podcast banyak diminati oleh masyarakat di era teknologi digital sebagai medium konsumsi informasi. Riset Reuters Institute Digital News Report pada 2019 juga menemukan bahwa 46% masyarakat mendengarkan podcast untuk terus mengikuti informasi terbaru seputar topik yang diminati secara personal, 39% masyarakat mendengarkan podcast untuk mengetahui hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah diketahui secara personal, 25% masyarakat mendengarkan podcast untuk mengisi waktu kosongnya dan 22% masyarakat mendengarkan podcast sebagai aktivitas pengganti musik (Newman, 2019).

Podcast juga merupakan medium yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Mengutip dari artikel berita databoks.co.id (2022), data survei yang dilakukan oleh GlobalWebIndex (WBI) menyatakan Indonesia sebagai negara kedua dengan pendengar podcast terbanyak di dunia yang mencapai persentase 35,6% dari total pengguna internet berumur 16-64 tahun.

Pengimplementasian *audio storytelling* pada podcast jurnalistik juga menjadi salah satu langkah inovasi jurnalis dalam merangkai suatu berita. Melihat dari survei yang dilakukan oleh Reuters Institute Digital News Report pada 2019, pendengar dari seluruh kelompok usia paling banyak mendengarkan podcast sebagai sumber hiburan dengan 51% dari kelompok umur 18-24 tahun, 44% dari kelompok usia 35 tahun ke atas, dan 57% dari kelompok 25-34 tahun (Newman, 2019).

Alasan yang paling banyak dimiliki oleh pendengar podcast adalah mereka mendengarkan untuk terhibur. Maka dari itu, para jurnalis mulai mencoba mengombinasikan kedua hal tersebut, berita dan hiburan, menjadi satu menggunakan format *audio storytelling*.

Format *storytelling* juga membantu jurnalis dalam menarik perhatian pendengar terhadap kasus yang sedang diliput. Dramatisasi dari *storytelling* dalam podcast berperan dalam merangkai penggambaran kejadian pada pikiran pendengar dan meningkatkan ketertarikan pendengar pada tahap emosi (Lindgren, 2021). Format *audio storytelling* menjadi salah satu bentuk dari penerapan genre jurnalisme naratif. Jurnalisme naratif dapat didefinisikan sebagai suatu genre yang menggunakan teknik *narrative storytelling* seperti suara, sudut pandang, karakter, setting, plot, dan kronologi untuk meliput suatu realita melalui filter subjektif (Nee dan Santana, 2021).

Oleh karena itu, penulis akan menganalisis bagaimana podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin”, merangkai informasi dan berita terkait isu perkawinan anak melalui suara para korban perempuan secara naratif menggunakan konsep karakteristik jurnalisme naratif van Krieken (2018) yaitu rekonstruksi adegan, struktur peristiwa, dan teknik sudut pandang serta konsep elemen-elemen *audio storytelling* Nee dan Santana (2021) dan konsep perkawinan menurut undang-undang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dirangkai, rumusan masalah dari penelitian penulis adalah, bagaimana teknik naratif dalam podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin” merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak?

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirangkai, berikut adalah rangkaian pertanyaan penelitian penulis.

1. Bagaimana rekonstruksi adegan digunakan untuk merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak dalam podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin”?
2. Bagaimana struktur peristiwa digunakan untuk merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak dalam podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin”?
3. Bagaimana teknik sudut pandang digunakan untuk merepresentasikan perempuan korban perkawinan anak dalam podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin”?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rangkaian pertanyaan penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana representasi perempuan korban perkawinan anak dalam podcast *KBR Prime* “Disclose: Dipaksa Kawin”.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengetahui bagaimana pengimplementasian struktur naratif dalam meliput isu penting yang terjadi di Indonesia menggunakan produk jurnalistik berbentuk audio. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk menentukan variabel dependen dan independen penulis penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi jurnalis media Indonesia dalam meliput isu penting di Indonesia melalui kaca mata para korban. Penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi para jurnalis yang ingin menghasilkan produk jurnalistik berbasis audio dengan format *storytelling* dan investigasi mendalam mengenai isu penting di Indonesia.

### **1.5.3 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini masih berpacu dengan teori naratif berbasis teks. Belum adanya teori dan konsep yang mendukung analisis naratif terhadap objek penelitian berbentuk multimedia audio. Penelitian ini juga hanya menggunakan produk jurnalistik multimedia berformat audio.

U M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA